

### Magrib Mengaji Upaya Membangun Kebiasaan Membaca Alquran pada Anak di Kelurahan Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat

Lewis Pramana Lubis\*, Annisa Azzahra, Nurul Della

Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai, Indonesia

#### ABSTRAK

Maghrib recite is a method used to instill the habit of reading the recite to children in Tanjung Ibus Village, Secanggang District, Langkat Regency, North Sumatra. The strategy of the Maghrib recite is to promote reciting activities in every hamlet, either through the mosque or through the homes of the recite teachers. In addition, the role of parents at home is also very important in this movement. If the child is reluctant to go to the mosque or the teacher's house, the child can recite the recite at home under the supervision of his parents. This activity is carried out after the sunset prayer. The Maghrib recite movement is an effort to familiarize children with reading the recite, which will later form the Qur'anic generation. In addition, restoring the traditions and culture of Muslims has long existed, but along with the times, this good tradition has begun to be abandoned.

#### ARTICLE HISTORY

Submitted 13 December 2021

Revised 20 December 2021

Accepted 27 December 2021

#### KEYWORDS

Effort; Habits; Reciting Alquran

#### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Lewis Pramana, et al. (2021). Magrib Mengaji Upaya Membangun Kebiasaan Membaca Alquran pada Anak di Kelurahan Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. *Mitra Abdimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 1(2), 45-49.

#### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

lewispramanalubis@gmail.com

#### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi anak agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2011, p. 79). Terutama pendidikan tentang kebiasaan membaca Alquran terhadap anak yang merupakan pengaruh terpenting dalam cerminan kepribadian dan perilaku anak dalam keseharian. Membaca Alquran dengan ilmu tajwid yang benar merupakan satudi antara cara memelihara keaslian Alquran. Membacanya dengan fasih, tartil, memperhatikan tempat waqaf dan ibtida, berusaha agar suara dan lagunya merdu, menghayati ayat yang dibaca merupakan salah satu cara berbuat baik terhadap Alquran. Ketika kita menghormati Alquran, Allah pastilebih menghormati lagi dengan cara Allah sendiri. Karena itu, beruntung orang-orang yang dapat menjaga Alquran dengan membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan isi kandungannya. Sesungguhnya Allah mengangkat derajat para pembaca Alquran serta memakaikan kedua orang tuanya mahkota yang sinarnya lebih terang dari pada sinar matahari. Di Indonesia, kebiasaan membaca Alquran dan belajar membaca Alquran kita kenal dengan istilah mengaji.

Mengaji merupakan salah satu ibadah yang sudah biasa dilakukan masyarakat muslim di Indonesia sejak mulai masuknya Islam ke Nusantara. Sejumlah rumah ibadah seperti surau, mushalla, langar, masjid dan lain-lain selalu diramaikan dengan kegiatan mengaji. Terutama di waktu sore setelah shalat Ashar maupun setelah Magrib. Bagi masyarakat muslim di Indonesia mengaji tidak ubahnya Lembaga Pendidikan keagamaan nonformal bagi semua anak didik. Namun kini, dengan berkembangnya zaman dan kemajuan zaman, kegiatan anak-anak mulai mengalami pergeseran dari surau, mushalla, langar dan masjid bergeser ke ruang keluarga dengan menonton acara-acara televisi atau mereka beralih ke warung-warung internet maupun warung game 24 jam waktunya seolah habis untuk menonton atau bermain di ruang maya tanpa makna. Mengaji yang biasa dilakukan sehabis shalat terutama se usai shalat magrib tidak lagi menjadikan kegiatan rutin yang membanggakan, melainkan sebaliknya, seolah menjadi hantu yang harus di hindari. Dengan kata lain dapat dikatakan, "Anak-anak sudah jauh dari rumah Allah" (Yusuf, 2008, p. 67). Dengan itu perlu adanya pembiasaan yang diterapkan baik oleh keluarga dan pemerintah tentang bagaimana memaksimalkan kebiasaan mengaji bagi anak-anak dengan adanya magrib mengaji.

Pembiasaan merupakan upaya praktik dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil pembinaan itu sendiri adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak, kegiatan pembiasaan ini merupakan salah satu upaya dan usaha bertindak yang diperoleh melalui belajar berulang-ulang pada akhirnya menjadi menetap dan bersikap otomatis. Arus perkembangan zaman dan perkembangan media masa elektronik pada saat ini telah melahirkan pergeseran nilai, budaya, kultur, dan tradisi masyarakat, baik di perkotaan dan lebih-lebih di perdesaan. Sehingga telah melahirkan perubahan sosial yang sangat signifikan di tengah-tengah masyarakat, imbasnya tradisi baik pada kelompok masyarakat pada saat ini telah tergerus oleh asupan budaya dan nilai-nilai yang berseberangan dengan kondisi dan tradisi masyarakat Indonesia termasuk budaya magrib mengaji. Untuk menjawab kondisi perubahan dan pergeseran tersebut, diperlukan upaya, solusi dan langkah-langkah konstruktif untuk menghidupkan dan mengembalikan kembali sebuah tradisi baik dan mengakar ditengah-tengah masyarakat muslim Indonesia, yaitu melalui gerakan masyarakat magrib mengaji. Upaya ini dilakukan untuk mengajak kembali masyarakat muslim Indonesia untuk kembali memakmurkan mushola, surau, langgar dan masjid.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pelaksanaan gerakan masyarakat magrib mengaji dalam usahanya membentuk generasi qurani dan membangun akhlak serta membentengi diri dari pengaruh buruk. Gerakan ini muncul sebagai usaha untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam merevitalisasi tradisi membaca Alquran. Penelitian ini berlokasi di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. Penelitian menggunakan purposive sampling dalam memilih informan serta meliputi tiga teknik dalam pengambilan data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa pembinaan keagamaan melalui gerakan masyarakat magrib mengaji sudah terlaksana dengan baik. Terdapat kegiatan pengajaran Alquran, praktik ibadah dan pelatihan public speaking. Sasaran gerakan ini adalah keluarga muslim dari anak-anak sampai dewasa, namun dalam pelaksanaannya gerakan ini hanya di ikuti oleh anak-anak. Kendala yang dihadapi oleh pengajar adalah terdapat sejumlah anak yang sulit diatur dalam proses kegiatan pengajaran. Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat sudah terlaksana dan terus melakukan inovasi secara berkelanjutan. Namun, gerakan ini perlu mengevaluasi terhadap program-program yang dilaksanakan agar dapat mengukur keberhasilan program-program tersebut.

Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji atau yang lebih dikenal dengan GEMMAR Mengaji merupakan program nasional Kementerian Agama Republik Indonesia yang dicanangkan di tiap Propinsi dan Kabupaten/Kota se Indonesia. GEMMAR Mengaji adalah sebuah program untuk membudayakan membaca Alquran setelah salat magrib di kalangan masyarakat. Membaca Alquran atau mengaji sejak dulu telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Namun akhir-akhir ini mengaji sudah mulai ditinggalkan, masjid-masjid kosong, tak ada lagi aktifitas pengajian. Umat lebih asyik di depan televisi, berkumpul, bergosip dan kesibukan lainnya dari pada mengaji. Oleh karena itu, melihat fenomena adanya kesadaran untuk meningkatkan kembali tradisi membaca Alquran melalui GEMMAR Mengaji atau dengan sebutan lain Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji harapannya dapat membentuk generasi Qur'ani dan membangun akhlak serta membentengi diri dari pengaruh buruk dari penggunaan gadget. Hal ini sudah dikuatkan lagi dengan dicetuskannya Pedoman Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji yang ditandatangani oleh Menteri Agama RI, Suryadharma Ali lewat Keputusan Menag nomor 150 tahun 2013. Pencetusan sebagai usaha untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan dari program-program pertelevisian dan untuk ini mengkonter pengaruh negatif globalisasi.

Gerakan mengaji pada waktu salat magrib dianggap efektif menangkal pengaruh negative dari tayangan negatif dari siaran televisi dan mengurangi intensitas waktu anak dalam penggunaan gadget. Melalui gerakan masyarakat magrib mengaji diharapkan dapat menjaga nilai-nilai religiusitas masyarakat seperti halnya mengaji di langgar, mushola, atau di masjid sehabis magrib. Minimnya pengajaran keislaman di madrasah atau sekolah utamanya dalam hal mengaji, gerakan ini kemudian memiliki peranan penting. Para orang tua siswa yang melihat bahwa pembelajaran agama utamanya bagaimana bisa mengaji dengan baik tentu akan memilih mengikutsertakan anaknya dalam gerakan tersebut, yaitu mengaji di musholla atau mesjid. Lebih dari itu, gerakan masyarakat magrib mengaji bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan anak atau masyarakat dalam membaca Alquran, akan tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman dalam memahami esensi isi dari Alquran (Islam, 2014). Esensi dari Alquran inilah yang harapannya bias mewujudkan perilaku masyarakat yang Qur'ani. Namun begitu, tentu perlu keterlibatan banyak pihak seperti pimpinan majelistiklim, da'i, penyuluh, para guru atau ustadz, tokoh masyarakat, para ulama, dan orang tua itu sendiri dalam mensukseskan gerakan tersebut.

Gerakan masyarakat magrib mengaji juga menjadi salah satu proses pembinaan keagamaan masyarakat. Untuk mendapatkan output yang baik pembinaan keagamaan perlu proses penyempurnaan melalui usaha dan kegiatan secara berkelanjutan. Masdar Helmy berpendapat bahwa proses pembinaan melingkupi beberapa hal, antara lain kegiatan, tindakan dan usaha dalam memperbaiki kualitas keagamaan baik dalam kegiatan kemasyarakatan, akhlak, kepribadian dan tauhid (Helmy, 2014, p. 31). Implementasi gerakan masyarakat magrib mengaji diharapkan dapat memberikan bimbingan dan pembinaan pada anak-anak dalam proses pengenalan huruf Alquran dan baca tulis Alquran serta pembinaan keagamaan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat, kegiatan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji sudah berjalan dimana tidak hanya kegiatan pengajaran membaca Alquran namun pembinaan praktik ibadah serta pelatihan public speaking juga diajarkan. Salah satu bentuk implementasi gerakan ini melalui pengajaran Alquran. Membaca Alquran ditekankan agar sesuai dengan tajwid dan kaidah membaca yang benar. Belajar dan mengaji Alquran merupakan kewajiban seorang muslim, karena Alquran sebagai kitab suci orang Islam. Badan LITBANG RI pada tahun 1994 telah mengumpulkan informasi tentang metode-metode dalam pengajaran Alquran diantaranya adalah metode Baghdadiyyah, metode Al Banjari yang ada di Banjarmasin, metode Iqra' yang dicetuskan di Yogyakarta, metode Qira'ati yang terkenal di Semarang, metode Al-Barqi yang ada di Surabaya, metode Hattaiyyah yang ada di Riau, dan masih banyak lagi metode lainnya yang diterapkan di Indonesia (Aman, 2018, p. 57).

Kegiatan mengaji di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat hanya diajarkan dengan satu metode saja, yaitu menggunakan metode iqro'. Penggunaan metode iqro' sendiri dalam sejarahnya diinisiasi di Yogyakarta oleh H. As'ad Human dimana dalam implementasi pengajarannya langsung dengan latihan membaca bertahap. Metode ini menitikberatkan pada membaca huruf Alquran dengan lancar sehingga sangat mudah diterapkan tanpa penggunaan alat-alat lain dalam pengajarannya. Sistem yang diterapkan biasa dikenal dengan Cara Belajar Santri Aktif atau CBSA. Ada empat tahapan dalam proses pembelajaran ini. Pertama, tahapan Ath Thoriqoh Bil Muhaakah dimana seorang pengajar terlebih dahulu memberikan contoh cara membaca dengan benar kemudian siswa mengikutinya. Kedua, tahapan Ath Thoriqoh Bil Musyaafahah dimana seorang siswa mencontoh gerak-gerik bibir (pengucapannya) seorang guru dalam membacanya, demikian seorang guru akan melihat gerak-gerik bibir (pengucapannya) seorang siswa untuk memastikan makhrojul hurufnya benar dan bisa memberikan koreksi apabila terdapat kekeliruan. Ketiga, tahapan Ath Thoriqoh Bil Kalaamish Shoriiah dimana seorang pengajar diharapkan bias komuniatif dan mengucapkannya dengan jelas. Keempat, adalah tahapan Ath Thoriqoh Bis Sual Limaqoo Shidit Ta'liimi dimana seorang mengajar mengevaluasi pemahaman siswa dengan cara memberikan beberapa pertanyaan atau menunjuk bacaan tertentu untuk dibaca oleh siswa (Budiyanto, 1995).

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik mengkaji bagaimana implementasi Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji selama ini yang ada di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat, Alasan peneliti mengambil tempat di Desa Tanjung Ibus karena tradisi Magrib mengaji ini sudah ada sejak puluhan tahun lalu sebelum dikeluarkan keputusan Menteri Agama. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana implementasi Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji dalam upaya pembinaan keagamaan di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. Peneliti mendeskripsikan bagaimana Implementasi Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji dalam upaya pembinaan keagamaan di desa Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan peneliti serta sumbangsih pemikiran bagi masyarakat pada umumnya, serta memberikan informasi mengenai Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji sebagai rujukan sehingga bias diimplementasikan di tempat lain.

## **METODE**

Peneliti memilih penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini dan masuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk gambaran secara deskriptif tentang bagaimana implementasi Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji dalam upayanya membina kemampuan mengaji atau kemampuan agama lain yang ada di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. Peneliti memilih penggunaan purposive sampling dalam menentukan informan yang terdiri dari guru ngaji dan tokoh agama. Maksud dari purposive sampling adalah dimana informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu atau masuk dalam criteria (Rosdianto and Murdani, 2017, pp. 55–57). Setidaknya para informan yang dipilih memang tepat dan dan mengetahui kondisi di lapangan atau terlibat dalam Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji. Secara garis besar ada 3 teknik pengambilan data, yang secara berurutan meliputi observasi, dokumentasi dan wawancara. Peneliti

memastikan keabsahan data dengan penggunaan triangulasi yaitu menggunakan sumber data yang ada. Triangulasi sendiri sebagai teknik untuk mengevaluasi keabsahan temuan penelitian (Bachri, 2010). Peneliti menggunakan model Miles dan Huberman dalam menganalisis data dengan tahapan pertama reduksi data, kedua penyajian data, dan yang terakhir verifikasi atau penarikan kesimpulan. Sasaran Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji seluruh masyarakat yang beragama Islam baik laki-laki maupun perempuan dari usia anak-anak, remaja, dewasa sampai orang tua adalah salah satu cara untuk dapat mengaktifkan masyarakat mengaji di waktu magrib juga mengetahui dan memahami isi kandungan Alquran.

Dalam melaksanakan sebuah kebijakan tentu akan mengalami berbagai kendala atau hambatan yang dihadapi. Faktor-faktor penghambat timbul dalam proses pengawasan yang dilaksanakan. Faktor penghambat dapat mempengaruhi keberhasilan terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Munculnya masalah-masalah yang dapat menghambat proses pengawasan tersebut dapat bersumber pada internal, yang melakukan pengawasan dan yang diawasi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ditemukan berbagai macam hambatan-hambatan yang dapat menghalangi keberhasilan dari pengawasan antara lain sebagai berikut :

### 1. Partisipasi Masyarakat

Efektivitas partisipasi pada dasarnya merupakan sesuatu hal yang bersifat relatif. Setiap pihak dapat saja memiliki pandangan yang berbeda tentang sampai sejauh mana gerakan masyarakat magrib mengaji berjalan dengan baik. Masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam melakukan mengajak anak untuk membaca Alquran, karena partisipasi masyarakat juga penting.

### 2. Ketersediaan Tenaga Pengajar

Faktor tenaga pengajar dan dana insentif dalam melaksanakan kebijakan gerakan masyarakat magrib mengaji sangat berperan dalam kelancaran proses pelaksanaan kegiatan agar pencapaian tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai dengan maksimal dan sesuai dengan yang diinginkan. Anggaran yang digunakan untuk kelancaran kegiatan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji adalah anggaran operasional. Anggaran operasional adalah biaya dalam merencanakan kebutuhan, anggaran operasional ini adalah untuk biaya intensif tenaga pengajar Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji.

## PEMBAHASAN

Ada beberapa indikator yang dapat diukur untuk melihat keberhasilan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji. Beberapa indikatornya antara lain; Pertama, semakin tingginya kegemaran dan minat masyarakat atau anak-anak untuk beribadah di surau atau langgar, musholla, atau mesjid; Kedua, efektifnya fungsi mesjid sebagai pusat pembinaan kegiatan beribadah umat Islam dalam hal pembinaan akhlak, ketakwaan, dan keimanan; Ketiga, tingginya kemampuan anak-anak dalam membaca dan menulis Alquran ; Keempat, turunnya konflik sosial di kalangan masyarakat utamanya orang dewasa atau remaja seperti dalam aksi premanisme atau tindakan kekerasan (Islam, 2014). Dari beberapa indikator keberhasilan tersebut, Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji dalam upaya pembinaan keagamaan di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat dapat dikatakan berhasil. Karena dilihat dari masyarakatnya yang gemar dan rajin shalat berjamaah ke masjid, berkembangnya masjid.

## SIMPULAN

Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji dalam pembinaan keagamaan di Desa Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Secara garis besar, ada tiga kegiatan yang dilaksanakan oleh gerakan ini, yaitu: Pertama, pengajaran Alquran; Kedua, praktik ibadah; dan Ketiga, pelatihan public speaking. Namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yaitu ada sejumlah anak yang susah diatur dalam proses pembelajaran. Kemudian evaluasi dari kegiatan di surau terlihat jarang dilakukan. Padahal evaluasi pada kegiatan sangat diperlukan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan kegiatan atau program yang dilakukan oleh Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji.

## REFERENSI

- Aman, M. M. (2018). Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al'Quran. *Annaba: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 57.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(11), 46–62.
- Budiyanto. (1995). *Prinsip-prinsip Metodologi Buku IQRO*. Yogyakarta: Team Tadarus.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Helmy, M. (2014). *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat Jakarta*. Jakarta: Kemenag RI.
- Islam, D. P. A. (2014). *Pedoman Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji*. Jakarta: Kemenag RI.
- Rosdianto, H., and Murdani, E. (2017). The implementation of POE (Predict Observe Explain) Model to Improve Student's Concept Understanding on Newton's law. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(1), 55–57.
- Yusuf, F. T. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.